

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang mendukung dan sangat berarti terhadap pembangunan, karena melalui pariwisata dapat diperoleh dana dan jasa bagi pembangunan, diantaranya dapat dilihat dalam bentuk devisa, pajak dan retribusi yang di peroleh dari perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang pariwisata. Dalam perencanaan pengembangan suatu daerah, sektor pariwisata memberikan peranan besar terhadap peningkatan daerah.

Salah satu faktor dalam pengembangan pariwisata adalah adanya keterlibatan masyarakat dalam proses pengembangan pariwisata itu sendiri. Partisipasi masyarakat tersebut berlangsung secara sukarela dan adanya keberlanjutan. Partisipasi yang dimaksud adalah partisipasi yang memandang masyarakat sebagai subjek dari segala aturan pembangunan bukan sebagai objek pembangunan. Pelibatan masyarakat ini secara utuh dilakukan melalui pola pikir pembangunan yang memandang masyarakat sebagai subyek peraturan dengan keanekaragaman perilaku. Melalui proses pelibatan partisipasi masyarakat mulai dari tahap perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian pemanfaatan ruang akan muncul suatu sistem evaluasi dari kegiatan pengembangan pembangunan yang telah dilakukan dan menjadi masukan bagi proses pengembangan selanjutnya.

Jumlah kunjungan wisatawan nusantara diperkirakan 94,2 juta orang dengan pengeluaran lebih dari 9 triliun rupiah, dengan demikian diharapkan akan terbuka 950 ribu lapangan kerja baru pada bidang kepariwisataan (BPS,2014).

Objek wisata adalah suatu tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya alam yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik yang diusahakan sebagai tempat yang menarik banyak wisatawan (Pendit, 2000).

Masyarakat sebagai komponen utama dalam pembangunan pariwisata mempunyai peranan yang penting dalam menunjang pembangunan pariwisata daerah yang ditujukan untuk mengembangkan potensi lokal yang bersumber dari alam, sosial budaya ataupun ekonomi masyarakat. Menurut UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menyatakan bahwa masyarakat memiliki kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan kepariwisataan. Peran serta masyarakat dalam memelihara sumber daya alam dan budaya yang dimiliki merupakan andil yang besar dan berpotensi menjadi daya tarik pariwisata.

Partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan sumber daya alam yang dimiliki merupakan andil yang besar dan berpotensi menjadi objek wisata. Selain itu, dengan mengikut sertakan masyarakat dalam proses dan usaha pengembangan pariwisata sangat penting, sehingga dari masyarakat itu sendiri memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga kelestarian potensi sumber daya alam yang dimiliki daerahnya. Dengan memiliki rasa tanggung jawab ini maka masyarakat akan menjadi masyarakat yang sadar akan potensi sumber daya alam yang ada sehingga masyarakat di daerah tersebut merawat dan memelihara kelestarian objek wisata yang ada di daerahnya.

Pengembangan kepariwisataan di suatu daerah tujuan wisata harus didasarkan pada perencanaan, pengembangan, dan arah pengelolaan yang jelas agar semua potensi yang dimiliki suatu daerah tujuan wisata dapat diberdayakan

secara optimal. Sumber daya manusia merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata, karena sumber daya manusia yang berkualitas akan mampu meningkatkan sumber daya alam yang ada.

Peran masyarakat diperlukan dalam hal menciptakan lingkungan indah dan suasana yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan kepariwisataan, karena itu masyarakat harus senantiasa menjaga sapta pesona suatu objek wisata. Sapta pesona merupakan kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan berkunjung kesuatu daerah atau wilayah di Negara kita. Sapta pesona terdiri dari tujuh unsur yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah dan kenangan.

Dilihat dari letak geografisnya, Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan sumber daya alam. Hal ini merupakan modal untuk mengembangkan industri pariwisata dengan memanfaatkan potensi alam dan budaya yang besar. Pemandangan alam gunung, lembah, air terjun, hutan, sungai, danau, goa, dan pantai merupakan sumber daya alam yang memiliki potensi besar untuk area wisata alam. Dengan demikian, perekonomian negara dapat meningkat seiring meningkatnya sektor pariwisata.

Kabupaten Karo adalah daerah pegunungan yang mempunyai kekayaan sumber daya alam dan manusia yang memungkinkan memberikan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Dikenal sebagai daerah penghasil produk pertanian dan juga sebagai daerah tujuan wisata di Indonesia dengan Kota Berastagi sebagai pusat kepariwisataan berjarak 66 Km dari Kota Medan dan 11 Km dari Kota Kabanjahe sebagai Pusat Pemerintahan. Kabupaten Karo selain memiliki keindahan alam, pertanian dan kebudayaan serta memiliki potensi dari sektor

pariwisata. Hal ini dikarenakan banyaknya potensi sumber daya alam yang mendukung pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Karo.

Salah satu objek wisata yang memiliki keindahan nuansa alam pada Kecamatan Berastagi adalah Objek Wisata Bukit Gundaling. Bukit Gundaling merupakan tempat wisata dengan pohon yang rindang dan bunga-bunga yang sudah dikenal sejak jaman penjajahan Belanda. Dari Puncak Bukit Gundaling terlihat panorama Gunung Sibayak dan Gunung Sinabung serta Kota Berastagi. Jarak dari Kota Berastagi ke Bukit Gundaling  $\pm$  2 Km dapat menggunakan bus ukuran besar. Selain pemandangan indah di Bukit Gundaling para wisatawan juga bisa berkeliling dengan menunggangi kuda atau kereta sado, berbelanja souvenir/cendera mata khas Bukit Gundaling dan Khas Kota Berastagi, hal lain yang bisa dilakukan yaitu adanya tempat untuk beristirahat dan aneka makanan dan minuman.

Dalam usaha pengembangan objek wisata Bukit Gundaling partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan. Dimana terdapat efek berganda dari pengembangan Objek Wisata Bukit Gundaling. Dimana industri wisata akan menggerakkan ekonomi masyarakat terutama pada sektor informal.

Namun apa yang harus dilakukan untuk dapat merealisasikan potensi tersebut sehingga dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin? Jawabannya ada pada pemerintahan dan masyarakat setempat. Pemerintah harus mengkoordinasikan masyarakat serta merubah paradigma masyarakatnya, tentang pentingnya pariwisata bagi perkembangan daerah dan potensi yang dapat digali dan dikembangkan dari hal tersebut. Begitu juga dengan masyarakatnya, ikut dalam

mendukung pariwisata memulainya dari hal terkecil yaitu menjaga kebersihan alam.

Perkembangan kegiatan pada objek wisata Bukit Gundaling tidak dapat dipisahkan oleh wisatawan dan berbagai sarana prasarana pendukung pariwisata. Kegiatan pariwisata akan membawa dampak terhadap pembangunan di suatu daerah tersebut, berupa dampak ekonomi, sosial-budaya, maupun lingkungan. Dampak akibat kegiatan pada objek wisata tersebut dapat dilihat dari masyarakat di Kecamatan Berastagi. Hal ini dikarenakan masyarakat sekitar objek wisata yang paling merasakan dampaknya, baik dampak positif ataupun dampak negatif.

Dalam hal ini masih sangat minim terlihat partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata Gundaling, hal ini dikarenakan masyarakat setempat kurang memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan objek wisata didaerahnya dan kurang memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan objek wisata Bukit Gundaling hanya mengambil keuntungan dari objek wisata tanpa memeliharanya. Hal ini terlihat dari tata ruang pengelolaan objek yang belum baik seperti rumah makan, toko-toko souvenir, pondok, yang belum tertata rapi sehingga kurang nyaman untuk dipandang. Dari segi parkir di bukit Gundaling manajemen parkir belum sepenuhnya tertata dengan baik.

Dari segi parkir di bukit Gundaling manajemen parkir belum sepenuhnya tertata dengan baik. Jika dilihat dari dimensi lingkungan, pengelolaan sampah yang masih memperihatinkan, terlihat dari beberapa lokasi di areal Bukit Gundaling masih terlihat sampah yang berserakan sampai tertanam oleh rerumputan, kotoran-kotoran kendaraan tradisional (Sado) berceceran dijalanan

yang memberikan bau yang tak sedap dan pepohonan yang tidak terawat dipinggir jalan yang membuat jalan semakin sempit.

Dari segi pemeliharaan infrastruktur pendukung, pemeliharaan proyek-proyek infrastruktur yang dibangun masih belum terpelihara dengan baik dan rusak. Hal ini terlihat dari patung, sapo angin, geriten yang kurang terpelihara. Dari segi kuliner, di bukit Gundaling belum terdapat makanan dan minuman khas yang memunculkan minat wisatawan untuk berkunjung. Pada hari libur atau hari-hari tertentu masyarakat lokal pelaku wisata juga belum membuat atraksi wisata buatan yang dapat menarik segmen wisatawan massal. Ini dilihat dari hasil pra-penelitian selama seminggu mulai tanggal 02 s/d 08 Januari 2016.

Penyebab lain yaitu tidak adanya kemampuan finansial dan keahlian yang berkualitas untuk mengelola dan memelihara objek wisata yang ada di daerahnya. Keahlian disini maksudnya menyangkut dalam mutu pelayanan masyarakat terhadap wisatawan, kurang baiknya kesiapan masyarakat sekitar menerima wisatawan dari berbagai etnis dan memberikan pelayanan yang kurang baik bagi wisatawan dalam segi menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan oleh wisatawan dan transaksi jual-beli/transportasi dengan memberikan harga yang tidak sesuai menimbulkan ketidakpuasan terhadap wisatawan. Hal ini akan berdampak pada menurunnya niat wisatawan untuk berkunjung kembali pada objek wisata Bukit Gundaling.

Pemerintah mendukung keberadaan objek wisata Bukit Gundaling dalam meningkatkan pendapatan daerah dengan menyediakan fasilitas yang berupa pondok-pondok, toilet serta pamflet promosi pada objek wisata Bukit Gundaling.

Akan tetapi fasilitas umum milik pemerintah terlihat kurang terawat dengan baik terdapat adanya coretan-coretan pada dinding pondok-pondok dan toilet.

Dalam pengembangan pariwisata desa Budaya Lingga (sekitar Bukit Gundaling) sangat erat dengan partisipasi warga masyarakat desa Budaya Lingga dalam pemeliharaan dan pengembangan pariwisata budaya lingga. Partisipasi masyarakat di desa Budaya Lingga menyangkut pemeliharaan Rumah adat tradisional karo, pembuatan kerajinan tangan khas Karo, pemeliharaan dan pengembangan museum Karo Lingga. Untuk pengembangan objek wisata sangat di utamakan peran serta warga masyarakat dalam pengembangan pariwisata suatu desa wisata.

Partisipasi masyarakat disini adalah bentuk kegiatan yang menunjang industri pariwisata dengan kegiatan yang makin memperkokoh kekhasan wisata, misalnya membuat cendera mata khas Bukit Gundaling Berastagi dan kerajinan tangan, ikut menjaga kelestarian alam, keindahan, kebersihan lingkungan, menciptakan rasa aman dan nyaman bagi pengunjung wisata Bukit Gundaling.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Partisipasi warga masyarakat terhadap pengembangan objek wisata Bukit Gundaling di Kecamatan Berastagi”. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan partisipasi warga masyarakat yang sangat baik terhadap pengembangan objek wisata Bukit Gundaling.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :



1. Masyarakat yang berdomisili dan berjualan kurang mendukung dalam upaya pengembangan pariwisata. Padahal sebenarnya kegiatan objek wisata Bukit Gundaling adalah suatu keuntungan bagi peningkatan perekonomian individu.
2. Masih terbatasnya sarana dan prasarana pendukung pariwisata, seperti parkir, transportasi, telepon umum, tempat makan dan penerangan.
3. Warga masyarakat kurang memelihara sapta pesona objek wisata Bukit Gundaling.
4. Sudah adanya wadah untuk masyarakat, namun warga masyarakat masih kurang mendukung program sadar wisata yang ada pada Kecamatan Berastagi.
5. Kurang optimalnya partisipasi warga masyarakat.

### **1.3. Batasan Masalah**

Memfokuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, diperlukan pembatasan masalah. Hal ini dilakukan agar hasil yang diperoleh lebih jelas dan terarah. Maka batasan masalah dalam penelitian ini ingin mengetahui atau meneliti partisipasi warga masyarakat terhadap pengembangan objek wisata Bukit Gundaling Kecamatan Berastagi.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Seberapa baik partisipasi warga masyarakat terhadap pengembangan objek wisata Bukit Gundaling Kecamatan Berastagi ?”



### **1.5. Tujuan Penelitian**

Menetapkan tujuan penelitian merupakan hal yang sangat penting karena setiap penelitian yang dilakukan harus mempunyai tujuan tertentu. Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah : untuk mengetahui partisipasi warga masyarakat terhadap pengembangan objek wisata Bukit Gundaling Kecamatan Berastagi.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah setempat khususnya Dinas Pariwisata Kabupaten Karo dalam Pengembangan Pariwisata Gundaling Berastagi Kabupaten Karo.
2. Sebagai masukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan bagi warga masyarakat (tempat penelitian) guna meningkatkan pemahaman tentang pariwisata dalam mewujudkan iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di kelurahan Gundaling.
3. Sebagai bahan masukan bagi UNIMED untuk membuat penulisan karya ilmiah tentang partisipasi warga masyarakat terhadap pengembangan objek wisata disuatu daerah agar mempermudah pendidik maupun yang didik dalam membuat karya ilmiah di masa yang akan datang.
4. Sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang sama mengenai partisipasi warga masyarakat terhadap pengembangan objek wisata Bukit Gundaling.